



## Kajian sosiologis: Implementasi tujuan pendidikan Islam dalam bermasyarakat

Alis Kholisoh<sup>1</sup>, Nur Khasanah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri. K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: [alis.kholisoh24030@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:alis.kholisoh24030@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>1</sup>,

[nur.khasanah@uingusdur.ac.id](mailto:nur.khasanah@uingusdur.ac.id)<sup>2</sup>

Corresponding Author: [alis.kholisoh24030@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:alis.kholisoh24030@mhs.uingusdur.ac.id)

### ABSTRACT

The vision of education is an important element in the education system that serves as a guideline for the implementation of the learning process. The objectives of Islamic education are not only focused on religious aspects, but also pay attention to social and community aspects. This article aims to analyze the objectives of Islamic education from a sociological perspective, using library research methods and a qualitative approach. The results of the analysis reveal that the objectives of Islamic education have a significant impact on shaping the culture and way of life of society. Community-oriented Islamic education can help increase social awareness and active community participation in development. Thus, Islamic education plays a major role in creating a harmonious, just, and prosperous community.

**Keywords:** Islamic Education, Objectives, Sociological

### ABSTRAK

Visi pendidikan adalah unsur penting dalam sistem pendidikan yang berperan sebagai panduan arah dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Tujuan pendidikan Islam sendiri tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan kemasyarakatan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tujuan pendidikan Islam dalam perspektif sosiologis, dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan dan pendekatan kualitatif. Hasil analisis mengungkapkan bahwasanya tujuan pendidikan Islam memiliki dampak signifikan dalam membentuk kultur dan tata kehidupan masyarakat. Pendidikan Islam yang berorientasi pada masyarakat dapat membantu meningkatkan kesadaran sosial dan partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan. Dengan begitu, pendidikan Islam memiliki peran besar dalam mewujudkan lingkungan penduduk yang rukun, adil, dan sejahtera.

**Kata kunci:** Pendidikan Islam, Sosiologis, Tujuan.

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian krusial dalam kehidupan manusia. Lewat pendidikan, seseorang bisa mengasah kemampuan, menambah wawasan, meningkatkan kesadaran dan mempersiapkan diri untuk berkontribusi dalam masyarakat. Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki tujuan yang mulia, yaitu



untuk membentuk individu yang beriman, berilmu, dan beramal shaleh (Al-Qur'an, 35:8; Al-Attas, 1980).

Namun, dalam realitasnya, pendidikan seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan dan permasalahan, seperti kesenjangan akses, kualitas pendidikan yang tidak merata, dan orientasi pendidikan yang lebih menitikberatkan pada aspek pemahaman dan pengetahuan (kognitif) dibandingkan dengan aspek perasaan dan kapabilitas (Freire, 1970). Dengan demikian, kajian tentang tujuan Pendidikan Agama Islam dalam konteks sosiologis menjadi sangat urgent untuk diterapkan.

Selain itu sistem pendidikan formal di Indonesia terdiri dari beberapa jenjang, mulai dari prasekolah hingga perguruan tinggi. Namun, banyak lulusan perguruan tinggi yang mengalami kesulitan mencari pekerjaan karena beberapa faktor, seperti ketidakcocokan antara keahlian dan harapan gaji, keterbatasan lapangan kerja, dan kualitas pendidikan yang tidak memenuhi standar. Oleh sebab itu, hal ini penting bagi lembaga pendidikan tinggi dengan maksud memiliki tujuan yang berbasis terhadap kebutuhan masyarakat, sehingga lulusan dapat memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan dapat berjalan efektif dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dengan menggunakan pendekatan sosiologi, kita dapat memahami bagaimana pendidikan Islam dapat membentuk struktur sosial masyarakat, serta bagaimana masyarakat dapat mempengaruhi proses pendidikan itu sendiri (Durkheim, 1898). Selain itu, kajian ini juga dapat membantu kita memahami bagaimana pendidikan Islam dapat berperan dalam mewujudkan lingkungan penduduk yang lebih rukun dan sejahtera. Melihat permasalahan yang ada maka dari itu peneliti menganalisis kajian tujuan pendidikan Islam dalam konteks sosiologis serta implikasinya terhadap pembangunan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan analisis ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis sumber-sumber literatur ilmiah yang relevan dengan topik pembahasan. Dengan memanfaatkan data dan informasi dari berbagai bahan pustaka, penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban konseptual terhadap rumusan masalah penelitian tanpa melibatkan penelitian lapangan. Seluruh data yang digunakan bersumber dari literatur primer yang telah dipublikasikan sebelumnya. Dengan mengacu pada sumber primer berupa buku Sosiologi pendidikan dan sumber sekunder dari buku pendidikan Islam yang relevan dari kajian ini. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mereduksi, memaparkan, dan memverifikasi data untuk menemukan informasi penting. Hasilnya, kajian ini dapat memberikan kontribusi pemahaman secara sistematis mengenai tujuan pendidikan Islam dalam konteks sosiologis.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Arti pendidikan agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pendidikan yang sistematis dan terstruktur yang bertujuan membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan berilmu pengetahuan luas. PAI mencakup materi ajaran yang komprehensif, seperti Al-Qur'an dan Hadis, Akidah dan Akhlak, Fiqih, serta Sejarah Kebudayaan Islam. Konsep PAI dipengaruhi oleh berbagai pemikiran ulama terkemuka, di antaranya Mahmud Syaltout (1966), Harun Nasution (1987), dan Hamka (1970), yang memberikan definisi tentang Islam sebagai landasan pengembangan pendidikan agama Islam (Syaltout, 1966).

Menurut Harun Nasution dalam buku *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid 1*, Islam merupakan agama yang bersumber dari wahyu Allah yang disampaikan melalui Nabi Muhammad SAW dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia (Nasution, 2002). Pandangan ini sejalan dengan pendapat Hamka yang menyatakan bahwa Islam adalah petunjuk ilahi yang membimbing manusia dalam menentukan nilai hidupnya serta menjaga kesinambungan pesan kenabian sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW (Razak, 1977). Dengan demikian, Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memberikan pedoman bagi kehidupan sosial yang harmonis dan bermakna.

Pemikiran tokoh-tokoh seperti Muhammad Athiyah al-Abrasyi, Ahmad Fuad al-Ahwany, dan Zakiah Daradjat memberikan kontribusi penting dalam memahami pendidikan agama Islam sebagai proses pembentukan keimanan, moral, etika, dan spiritualitas. Pendidikan agama Islam tidak hanya berorientasi pada pengetahuan kognitif, tetapi juga menekankan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari serta pembentukan karakter yang berakhlak mulia. Selain itu, pendidikan agama Islam menuntut terciptanya budaya religius dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat agar nilai-nilai keagamaan dapat diterapkan secara konsisten.

Pendidikan agama Islam juga mengandung nilai-nilai multikultural yang kuat, seperti toleransi, kedamaian, keadilan, dan perlindungan terhadap agama, akal, jiwa, harta, dan keturunan (*maqashid al-syari'ah*). Dalam implementasinya, PAI diarahkan untuk membentuk individu yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui lingkungan pendidikan yang religius dan kondusif. Lingkungan yang mendukung nilai-nilai keagamaan akan membantu individu memahami dan merealisasikan ajaran agama secara efektif dalam kehidupan pribadi dan sosial (Soegarda Poerbakawatja, 1970).

### B. Pengertian sosiologi pendidikan

Sosiologi pendidikan merupakan cabang ilmu yang meneliti korelasi antara sistem sosial dan proses pendidikan. Sistem sosial itu sendiri mencakup interaksi antarindividu yang memiliki pola perilaku tertentu. (Durkheim, 1895). Dengan kata lain, sosiologi pendidikan berupaya memahami bagaimana dinamika sosial dalam masyarakat mempengaruhi pendidikan dan bagaimana pendidikan berperan dalam membentuk masyarakat.



Masyarakat sebagai realitas eksternal-objektif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan. Budaya, hukum, ideologi, dan agama merupakan beberapa faktor yang membentuk pendidikan dalam masyarakat (Bourdieu, 1977). Dalam agama Islam, misalnya, pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk individu yang beriman dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam yang seimbang mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pengetahuan tentang ajaran Islam membantu individu memahami dasar-dasar agama secara teoritis. Aspek perasaan membentuk karakter dan kesadaran spiritual individu, sehingga mereka dapat mengembangkan empati dan kasih sayang. Sementara itu, aspek tindakan membentuk kebiasaan dan keterampilan individu dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat membentuk pribadi yang berilmu, berakhlak baik, dan mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. (Al-Ghazali, 1982).

Dalam konteks pendidikan Islam, sosiologi pendidikan dapat membantu memahami bagaimana masyarakat memengaruhi pendidikan dan sebaliknya. Misalnya, bagaimana nilai-nilai Islam seperti halal dan haram mempengaruhi perilaku individu dalam masyarakat (al-Qur'an, 2:168). Bagaimana pendidikan Islam membentuk individu yang memiliki kesadaran tentang tujuan hidupnya dan tanggung jawabnya kepada Allah dan masyarakat (al-Banna, 1978).

Selain itu, Sosiologi pendidikan juga telah mengkaji bagaimana pendidikan dapat membentuk dan memengaruhi masyarakat dalam berbagai aspek, termasuk struktur sosial, nilai, norma, dan mobilitas sosial. Pendidikan dapat membekali individu dengan kemampuan untuk mengatasi masalah sosial dan ekonomi (Freire, 1970). Dapat dilihat bahwa pendidikan berperan penting dalam proses sosialisasi dan transmisi budaya, serta dapat mempengaruhi kesadaran dan perilaku individu dalam masyarakat (al-Jamali, 1979).

Jadi sosiologi pendidikan dapat dipahami sebagai bidang studi yang mengkaji interaksi dinamis antara sistem masyarakat dan pendidikan. Kedua entitas ini memiliki hubungan timbal balik, di mana masyarakat mempengaruhi sistem pendidikan dan pendidikan pada gilirannya membentuk masyarakat. Melalui kajian ini, kita dapat memahami bagaimana masyarakat membentuk pendidikan dan sebaliknya, bagaimana pendidikan berperan dalam membentuk masyarakat.

### C. Makna masyarakat

Menurut Astrid S. Susanto, masyarakat adalah sistem sosial yang kompleks dan dinamis, terdiri dari individu-individu yang saling berinteraksi dan memiliki pola perilaku yang terstruktur. Masyarakat juga dapat dipahami sebagai kesatuan yang dibangun berdasarkan ikatan-ikatan yang teratur dan stabil, membentuk suatu struktur sosial yang kokoh (Astrid S. Susanto).

Dalam masyarakat, terdapat berbagai aspek yang berbeda-beda, seperti latar belakang jenis kelamin, agama, suku, bahasa, budaya, tradisi, status sosial,



kemampuan ekonomi, pendidikan, keahlian, pekerjaan, minat, hobi, dan sebagainya (Astrid S., 1979).

Anderson dan Parker, sebagaimana dikutip oleh Astrid S. Susanto, menjelaskan bahwa masyarakat memiliki beberapa ciri utama. Pertama masyarakat merupakan kumpulan individu yang berinteraksi dan hidup bersama di suatu kawasan tertentu. Kedua, mereka menjalin korelasi yang tetap dan teratur satu sama lain. Hubungan ini kemudian membentuk suatu sistem interaksi antar manusia. Ketiga, anggota masyarakat memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, sehingga mereka bekerja sama. Keempat, mereka membentuk ikatan atau kesatuan berdasarkan faktor-faktor tersebut. Dari pengalaman bersama ini, muncul rasa solidaritas dan kesadaran akan saling ketergantungan. Kelima, sistem hubungan ini secara otomatis menghasilkan norma-norma yang mengatur tingkah laku. Akhirnya, semua unsur tersebut membentuk kebudayaan bersama yang dimiliki oleh masyarakat.

Menurut Ferdinand Toennies, terdapat dua jenis masyarakat yang berbeda, yaitu *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*. *Gemeinschaft* merujuk pada masyarakat yang terbentuk secara alami dan intim, dengan hubungan yang erat dan berbasis pada kepercayaan serta kesamaan nilai. Sementara itu, *Gesellschaft* adalah masyarakat yang terbentuk berdasarkan kontrak sosial dan perhitungan rasional, dengan hubungan yang lebih formal dan impersonal. Pembagian ini membantu memahami perbedaan antara masyarakat tradisional dan modern.

Dalam pandangan Islam, masyarakat dipandang sebagai suatu entitas yang utuh dan harmonis, di mana individu-individu bersatu dalam kesatuan aqidah, syariah, dan akhlak. Untuk mencapai masyarakat yang ideal, Islam menekankan pentingnya beberapa prinsip fundamental, seperti kesatuan dan persatuan umat, penegakan keadilan dan kesetaraan bagi semua, serta keseimbangan antara hak individu dan kepentingan masyarakat. Selain itu, Islam juga menjamin keamanan, kesejahteraan, dan perlindungan bagi seluruh anggota masyarakat, serta mendorong solidaritas dan kepedulian antar sesama. (Al-Syaibany, 1979).

Dalam konteks pendidikan, masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (al-Qur'an). Pendidikan harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan membantu individu untuk mencapai tujuan hidupnya (al-Ghazali).

Sehingga dapat di pahami bahwa masyarakat adalah entitas sosial yang dinamis dan kompleks, terbentuk dari interaksi antar individu dengan pola perilaku yang terstruktur. Peran masyarakat sangat vital dalam membentuk karakter individu yang memiliki integritas dan moralitas yang baik. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang efektif harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan memberdayakan individu agar dapat mewujudkan tujuan hidupnya dengan optimal. Dengan pendekatan ini, pendidikan dapat menjadi katalisator penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, beradab, dan sejahtera, serta membentuk generasi yang berkarakter dan berwawasan luas. Melalui pendidikan yang berkualitas, masyarakat dapat berkembang menjadi lebih baik dan berkelanjutan.

#### **D. Tujuan pendidikan Islam dalam sosiologi**



Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat memiliki sasaran yang sangat kursial dalam mewujudkan insan yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Tujuan ini tidak hanya berfokus terhadap segi metafisik, tetapi juga meliputi segi intelektual, keterampilan, dan kesadaran sosial. Beberapa tokoh pendidikan Islam memiliki pandangan yang berbeda tentang tujuan pendidikan Islam, namun semuanya memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya kesadaran sosial dan tanggung jawab kepada masyarakat.

Hasan al-Banna berpendapat bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan mulia, yakni menciptakan insan yang sadar akan posisinya di antara individu lainnya serta memahami kewajiban yang ditanggungnya dalam menjalani kehidupan (Al Banna, 1978). Beliau menekankan pentingnya pendidikan Islam untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran tentang tujuan hidupnya dan tanggung jawabnya kepada Allah dan masyarakat. Dengan pemahaman ini, individu diharapkan dapat menjalani hidup dengan bijak dan bertanggung jawab

Sementara itu, Muhammad Fadhil al-Jamali menekankan pentingnya pendidikan Islam untuk merealisasikan insan yang memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab kepada masyarakat (Al-Jamali, 1979). Beliau menyatakan bahwa pendidikan Islam harus membentuk individu yang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah sosial dan ekonomi masyarakat.

Kongres Pendidikan Islam Sedunia tahun 1980 merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian manusia yang seimbang melalui pengembangan spiritual, intelektual, emosional, dan fisik, dengan tujuan akhir mencapai kesadaran dan pengabdian penuh kepada Allah pada tingkat individu maupun masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis masyarakat bertujuan menciptakan individu yang beriman dan beramal saleh, memiliki kompetensi intelektual, keterampilan, serta kesadaran sosial untuk mengabdikan kepada Allah dan berkontribusi dalam memecahkan masalah sosial dan ekonomi masyarakat.

#### **E. Peran masyarakat terhadap pendidikan**

Masyarakat memegang peranan vital dalam pendidikan, karena melalui interaksi dan pengalaman di lingkungan masyarakat, individu dapat mengembangkan potensi diri dan mencapai tujuan hidupnya. Maka dari itu, kolaborasi yang erat antar institusi serta masyarakat sangat diperlukan untuk mengembangkan mutu pembelajaran. Dengan sinergi ini, pendidikan dapat menjadi lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga individu yang dihasilkan dapat berkontribusi secara positif dan beradaptasi dengan dinamika sosial yang terus berkembang. Buku "Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan" karya Abdullah Idi menawarkan analisis mendalam tentang bagaimana masyarakat berperan dalam proses pendidikan dan bagaimana kerja sama antara sekolah dan masyarakat dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik (Abdullah, 2011). Berikut poin penting yang terdapat dalam buku tersebut:



**Pertama**, masyarakat sebagai Tempat Sosialisasi: Masyarakat memiliki peran penting dalam proses sosialisasi individu. Seperti yang tertera dalam Al-Quran Surah al-Hujrat, ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.* (Terjemahan Kemenag 2019)

Dari ayat tersebut, dapat dijabarkan bahwa sosialisasi merupakan proses belajar yang krusial bagi individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Melalui proses ini, individu mempelajari dan menginternalisasi nilai-nilai, norma, dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Masyarakat berperan sebagai agen sosialisasi utama, membantu individu memahami dan mengadaptasi diri dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, sosialisasi memungkinkan individu untuk menjadi bagian yang terintegrasi dari masyarakat dan berperan aktif dalam menjaga serta mengembangkan nilai-nilai dan norma yang ada. Dalam konteks ini, sosialisasi tidak hanya membentuk perilaku individu, tetapi juga memastikan kelangsungan dan kohesi sosial.

**Kedua**, Masyarakat memiliki mekanisme kontrol sosial yang memungkinkan mereka untuk memberikan sanksi atau penghargaan kepada individu berdasarkan perilaku mereka. Sanksi diberikan kepada individu yang melanggar nilai-nilai dan norma masyarakat, sementara penghargaan diberikan kepada mereka yang mematuhi atau menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Melalui sistem penghargaan dan sanksi ini, masyarakat dapat memelihara ketertiban sosial, menegakkan norma, dan mendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat. Dengan demikian, kontrol sosial berperan penting dalam menjaga stabilitas masyarakat. Hal ini relevan dengan Ayat yang ada dalam Al-Quran Surah Ali 'Imran, 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (Terjemahan Kemenag 2019)

Konsep makruf dan mungkar dalam ajaran Islam merujuk pada dua kategori perilaku yang sangat penting dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Makruf mencakup segala tindakan baik yang dianjurkan oleh agama dan membawa manfaat bagi individu maupun masyarakat, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Sementara itu, konsep mungkar mencakup berbagai tindakan tercela yang diharamkan oleh ajaran agama karena berpotensi merusak tatanan kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan, seperti kebohongan, penipuan, dan tindakan zalim. Dengan memahami dan mengamalkan konsep makruf dan mungkar, umat Islam diharapkan dapat menjalani kehidupan sesuai



dengan ajaran agama dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dalam konteks ini, penerapan makruf dan pencegahan mungkar menjadi landasan moral yang kokoh dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berakhlak mulia.

**Ketiga**, masyarakat sebagai Pelestari Budaya: Masyarakat berperan sebagai pelestari budaya dengan memelihara dan mengembangkan nilai-nilai, tradisi, dan adat istiadat.

**Keempat**, masyarakat sebagai Seleksi Pendidikan: Masyarakat berperan sebagai seleksi pendidikan dengan memilih dan memilah lembaga pendidikan yang berkualitas. Masyarakat menjadi penilai kualitas lembaga pendidikan berdasarkan kurikulum, metode pengajaran, dan hasil lulusan.

**Kelima**, masyarakat sebagai Tempat Belajar: Masyarakat dapat menjadi tempat belajar bagi individu. Masyarakat dapat menyediakan berbagai sumber daya dan pengalaman yang dapat membantu individu belajar dan mengembangkan diri. Seperti halnya masyarakat dapat diibaratkan sebagai tanah yang subur, tempat benih-benih kebaikan tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berkualitas. Perumpamaan benih dari individu ini digambarkan dalam Al-Quran surah al-Fath ayat 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءَ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا  
سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ  
فَاسْتَوَى عَلَى سَوْفِهِ يُعْجِبُ الزَّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

*Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya.*

*Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud (bercahaya). Itu adalah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu makin kuat, lalu menjadi besar dan tumbuh di atas batangnya. Tanaman itu menyenangkan hati orang yang menanamnya. (Keadaan mereka diumpamakan seperti itu) karena Allah hendak membuat marah orang-orang kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (Terjemahan Kemenag 2019).*

## F. Implementasi pendidikan Islam berbasis masyarakat

Tujuan utama pendidikan Islam yang ideal yaitu membentuk insan yang bukan hanya menguasai pengetahuan agama dengan baik, namun juga memiliki kesadaran sosial dan kemampuan untuk memberi manfaat bagi masyarakat. Meskipun begitu, dalam kenyataannya, banyak lembaga pendidikan Islam yang masih lebih menekankan pada aspek keagamaan saja tanpa cukup memperhatikan pengembangan peran individu dalam masyarakat.

Lulusan dari lembaga pendidikan Islam seringkali memiliki kemampuan yang baik dalam pengetahuan agama, keahlian beribadah, kemampuan membaca Al-Qur'an, dan sikap hidup saleh dalam keseharian. Namun, ternyata di sisi lain mereka kurang perhatian terhadap kondisi masyarakat sekitar dan kurang



memahami bagaimana cara memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan masih lebih berfokus pada aspek keagamaan individual dibandingkan pengembangan kesadaran sosial dan peran aktif dalam kemasyarakatan. Dengan kata lain, lulusan ini unggul dalam aspek spiritual tetapi kurang dalam aspek sosial dan praktis untuk membantu masyarakat secara luas. Ini dapat menjadi tantangan atau kekurangan yang perlu dicermati dalam sistem pendidikan Islam saat ini agar lulusan tidak hanya cakap secara agama tetapi juga peduli dan mampu berperan di masyarakat secara nyata.

Untuk mengatasi hal ini, perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kesadaran sosial dan kemampuan berkontribusi pada masyarakat bagi lulusan lembaga pendidikan Islam. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain:

1. Mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan kemasyarakatan dalam kurikulum pendidikan Islam.
2. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan masyarakat dan mengembangkan kemampuan sosial.
3. Mengembangkan program-program yang memungkinkan siswa untuk berkontribusi pada masyarakat, seperti program pengabdian masyarakat atau kegiatan sukarela.

Pendidikan Islam yang komprehensif dapat membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga kesadaran sosial yang tinggi dan kemampuan untuk ikut andil secara positif pada masyarakat. Dengan perpaduan antara pengetahuan agama dan keterampilan sosial, individu yang terdidik dapat menjadi pemimpin dan anggota masyarakat yang berakhlak mulia, peduli terhadap sesama, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menjadi fondasi penting dalam membangun generasi yang beriman, berilmu, dan beramal shaleh.

## KESIMPULAN

Dari kajian yang telah di jabarkan, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam sangat relevan dengan konteks sosiologis. Karena dalam pendidikan Agama Islam memiliki pengertian yang autentik yaitu suatu proses pendidikan yang sistematis dan terstruktur yang berfungsi untuk mewujudkan individu yang beriman, berakhlak mulia, dan berilmu pengetahuan yang luas. Bukan hanya fokus terhadap individu namun pendidikan agama islam cakupannya lebih luas meliputi pertumbuhan individu dengan masyarakat serta pengaruh masyarakat yang signifikan bagi pertumbuhan individu. Oleh karena itu peran masyarakat sangat diperlukan dalam berkontribusi membangun wadah yang baik bagi tumbuhnya individu di antaranya yang pertama masyarakat sebagai tempat sosialisai, kedua masyarakat sebagai kontrol sosial. Ketiga, masyarakat sebagai pelestari budaya, keempat masyarakat sebagai seleksi pendidikan. Kelima masyarakat sebagai tempat belajar, dan yang terakhir masyarakat sebagai lembaga life skill. Dengan adanya kesadaran peran masyarakat maka nantinya akan tumbuh



individu-individu yang berkualitas, berakhlakul karimah, takwa dan iman kepada Allah. Tentunya hal ini juga akan menciptakan masyarakat yang sempurna dari prespektis pendidikan Islam maupun Sosiologis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. dan safarina. (2011). *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Rajawali Persada.
- Adisel, Nursanti, A., Mawarni, D. A., & Suryati. (2023). Interaksi Sosial dalam Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Sosiologi. *Jurnal Pendidikan ...*, 7(3), 27865-27870.  
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/11225>
- Al-Ghazali, M. (1982). *Ihya Ulumu' al-Din*. Dar al-Kitab al-Lubnani.
- Al-Jamali, M. . (1979). *Ruh al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Dar al-Kitab al-Lubnani.
- Al-Syaibany, O. M. al-T. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Al Banna, H. (1978). *Risalah al-Ta'lim*. Dar al-Tauzi'.
- Astrid S., S. (1979). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Binacipta.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of practice*. Cambridge University Press.
- Durkheim, E. (1895). *The Rules of Sociological Method*. Free Press.
- Durkheim, E. (1898). *Pendidikan dan Sosiologi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Freire, P. (1970). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Narasi.
- Lisliningsih, N., Andriani, P., Kamal, M., & Sjech Djamil Djambek Bukittinggi, U. M. (2024). *Perspektif Agama dan Identitas ANALISIS KOMPREHENSIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONTEKS MODERN*. 9, 10-18.
- Nasution, H. (2002). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. UI Press.
- Nelly. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).  
<https://doi.org/10.64677/ppai.v1i1.1>
- Razak, N. (1977). *Dienul Islam*. Al-Ma'arif.
- Sedunia, K. P. I. (1980). *al-Tarbiyah al-Islamiyah: Ahdaf wa Tathbiq*. Kongres Pendidikan Islam Sedunia.
- Surawardi. (2015). Dasar-Dasar Sosiologis Pendidikan Islam. *Jurnail Guidance and Counseling*, 1(2), 55-68.
- Syaltout, M. (1966). *al-Islam Aqidah wa Syariah*. Dar al-Qalam.